

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk atau *bhinneka tunggal ika*, yaitu sebuah masyarakat negara yang terdiri atas suku bangsa yang dipersatukan dan diatur oleh sistem nasional. Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, penekanan keanekaragaman adalah pada suku bangsa dan kebudayaan suku bangsa. Setiap masyarakat suku bangsa secara turun temurun mempunyai dan menempati wilayah yang diakui sebagai hak ulayatnya. Di tempat itulah sumber-sumber daya mereka dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup mereka. Masyarakat majemuk seperti Indonesia tidak hanya beranekaragam corak dan kebudayaannya secara horizontal, mereka juga secara vertikal berjenjang dalam kemajuan ekonomi, teknologi, dan organisasi sosial politiknya (Suparlan, 2004: 243-244).

Indonesia memiliki berbagai macam agama dan suku bangsa, baik yang berasal dari pribumi maupun keturunan seperti Cina, India, Arab dan lain-lain. Setiap golongan memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik dari segi bahasa, identitas kultural, maupun adat istiadatnya, tetapi terikat oleh suatu kepentingan bersama yang bersifat formal dalam bentuk sebuah negara.

Etnis tionghoa adalah salah satu kelompok masyarakat non pribumi yang bermigrasi ke Indonesia. Mereka memasuki Indonesia melalui gelombang-gelombang migrasi yang besar dari Malaysia dan Daratan Cina. Mereka didatangkan karena tenaganya dibutuhkan di perkebunan-perkebunan tembakau yang dibuka oleh pemerintah kolonial Belanda (Suryadinata 2002 dalam Revidia 2006: 23).

Setelah Negara Indonesia merdeka, etnis Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia,

sesuai Pasal 2 Undang-undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Indonesia¹. Berdasarkan *Volkstelling* (sensus) pada masa Hindia Belanda, populasi Tionghoa-Indonesia mencapai 1.233.000 (2,03%) dari penduduk Indonesia pada tahun 1930. Tidak ada data resmi mengenai jumlah populasi Tionghoa di Indonesia dikeluarkan pemerintah sejak Indonesia merdeka. Namun ahli antropologi Amerika, G.W. Skinner, dalam risetnya pernah memperkirakan populasi masyarakat Tionghoa di Indonesia mencapai 2.505.000 (2,5%) pada tahun 1961. Dalam sensus penduduk pada tahun 2000, ketika untuk pertama kalinya responden sensus ditanyai asal etnis mereka, hanya 1% dari jumlah keseluruhan populasi Indonesia mengaku sebagai Tionghoa. Perkiraan kasar yang dipercaya mengenai jumlah suku Tionghoa-Indonesia saat ini ialah berada di antara kisaran 4%-5% dari seluruh jumlah populasi Indonesia².

Kata Tionghoa adalah istilah yang dibuat sendiri oleh orang-orang keturunan Cina di nusantara dalam dialek *Hokkien*, yang memiliki arti sebagai orang pusat (Suryadinata, 2002: 101). Sementara itu, panggilan Cina berasal dari negara barat yang dianggap memusuhi Negara Cina, sehingga mereka lebih senang dipanggil dengan sebutan Tionghoa dibandingkan dengan orang Cina. Secara kognitif, telah tertanam pemikiran pada pemikiran etnis Tionghoa bahwa penggunaan kata Cina hanyalah untuk sebutan sebuah negara. Penyebutan kata Cina dianggap sebagai bentuk pendiskriminasian bagi etnis mereka, dimana penggunaan istilah Cina ini diatur dalam Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera tentang Masalah Cina Nomor: 06/Pres.Kab/6/67³.

¹ Di dalam pasal 2 Undang-undang No12 tahun 2006 yang dimaksud dengan warga Negara Indonesia adalah orang-orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan dengan undang-undang sebagai warga Negara.

² <http://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa-Indonesia>. *Tionghoa-Indonesia*. Diunggah pada tanggal 12 Juni 2015 pada pukul 11:53 WIB.

³ <https://gagasanhukum.wordpress.com/tag/mustofa-liem/> *Keranjang Politik Warga Tionghoa*. Diunggah pada tanggal 12 Juni 2015 pada pukul 12:04 WIB.

Sudah menjadi pendapat umum bahwa golongan minoritas Tionghoa memegang peranan yang amat menentukan dalam kehidupan perekonomian masyarakat Indonesia, sehingga apabila diadakan pembedaan golongan ekonomi lemah dan golongan ekonomi kuat, maka yang kuat selalu diartikan golongan Tionghoa atau non pribumi (Husodo, 1985: 65)⁴.

Roda perekonomian dan bisnis di Indonesia sampai saat ini masih 90 persen dikuasai oleh orang-orang maupun kelompok-kelompok keturunan dan pendatang (perantau) dari Negara Cina (etnis Tionghoa). Hal ini bukanlah sesuatu yang aneh lagi bagi Indonesia. Memang demikian kenyataan yang ada sejak zaman kerajaan di Nusantara ini sampai dengan sekarang. Itu pun terbukti dengan banyaknya etnis Tionghoa menjadi konglomerat dan raja uang di Indonesia⁵.

Bakat alamiah etnis Tionghoa dalam berdagang menjadi sebuah fenomena yang cukup unik. Kepandaian etnis Tionghoa dalam berdagang ditunjukkan dengan hidupnya perekonomian daerah yang ditempati masyarakat Tionghoa di berbagai kota, salah satunya di Kampung Pondok Kota Padang⁶. Terdapatnya suatu usaha minuman dengan isitilah kopi milo atau disingkat dengan 'kopmil'⁷, menguatkan pandangan akan kehidupan aktivitas ekonomi masyarakat Tionghoa.

Menikmati minuman Kopmil sudah menjadi gaya hidup anak muda Kota Padang untuk saat ini. Walaupun kegiatan tersebut dilakukan di pinggir jalan atau kawasan rumah duka, tetap saja tempat ini mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi warga

⁴ <http://historyrendhy.blogspot.com/2012/06/dominasi-etnis-cina-dalam-kegiatan.html> **Dominasi Etnis Cina dalam Kegiatan Ekonomi di Indonesia Periode Tahun 1930 sampai Tahun 2000.** Diunggah pada tanggal 12 Juni 2015 pada pukul 12:15 WIB.

⁵ <http://www.kompasiana.com>. **Etnis China Tionghoa Masih Nomor Satu Kuasai Bisnis dan Ekonomi Indonesia.** Diunggah pada tanggal 12 Juni 2015 pada pukul 12:23 WIB.

⁶ Kampung pondok merupakan salah satu perkampungan etnis Tionghoa kota Padang

⁷ Usaha kopi milo dikembangkan oleh seseorang keturunan etnis Tionghou. Kopmil merupakan singkatan dari Kopi Milo. Nama kopmil ini sendiri diberikan secara langsung oleh anak muda/mahasiswa Kota Padang yang sering menjadikan tempat ini sebagai wadah untuk berkumpul dan berbagi cerita. Sumber: <http://artikel-taufiqdgrandson.blogspot.com/2014/04/kopmil.html> **Kopmil.** Diunggah pada tanggal 12 Juni 2015 pada pukul 12:35 WIB.

Kota Padang⁸. Disisi lain, usaha minuman kopmil ini juga menambah warna baru di kawasan jalan Kalenteng. Jalan Kalenteng sendiri merupakan lokasi keberadaan usaha kopi milo yang berdekatan dengan rumah duka Himpunan Bersatu Teguh (HBT), Himpunan Tjinta Teman (HTT), dan rumah ibadah Klenteng See Hin Kiong.

Terdapatnya aktifitas usaha kopi milo, serta keberadaan aktifitas religi (adanya rumah duka dan rumah ibadah Tionghoa) di dalam satu ruang fisik yang sama di kawasan jalan Klenteng, yang memiliki dua fungsi berbeda, dimana kopi milo merupakan bentuk aktivitas jual-beli (umum), sedangkan adanya rumah duka dan rumah ibadah (Tionghoa), merupakan bentuk aktivitas ibadah (etnis tionghoa). Kedua aktivitas ini tentu berbeda, namun berada pada satu ruang atau kawasan yang sama, sehingga menjadi bentuk ruang baru dalam beraktivitas. Dengan adanya ruang baru/bernuansa baru (adanya jual beli kopmil dan aktivitas ibadah) merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang selalu memerlukan wahana baru yaitu ruang. Suparlan (2004:85) menjelaskan bagaimana kebutuhan hidup manusia memerlukan ruang sehingga peran manusia yang beraktivitas dalam ruang tersebut, dalam perkembangannya akan mengubah lingkungan fisik menjadi wahana bagi manusia untuk beraktivitas, seperti aktivitas ekonomi dan ibadah yang beriringan.

Adanya aktivitas berbeda dalam satu kawasan yang sama dimana jalan klenteng menjadi ruang interaksi jual beli dalam aktivitas ekonomi serta interaksi dalam aktivitas ibadah, tentu memiliki pemaknaan nilai yang berbeda. Sehingga jika dua aktivitas ini bertemu akan menghasilkan pola pandang yang berbeda dan cara memanfaatkan ruang yang berbeda.

Dalam dunia Antropologi, Edwart T. Hall (1996) dalam Suparlan (2004:87) menjelaskan bagaimana terdapat istilah proxemika (*proxemics*). Istilah ini

⁸http://m.covesia.com/berita/6811/serunya-lewati-malam-minggu-di-kawasan-hbt-kopmil_padang.html. *Serunya Lewati Malam Minggu di Kawasan HBT Kopmil Padang*. Diunggah pada tanggal 13 Juni 2015 pada pukul 08:46 WIB.

menyangkut persepsi manusia atas ruang dan cara manusia menggunakan ruang tersebut. Sehingga konsep budaya *proxemics*, penataan dan penggunaan ruang sesuai dengan konsep kebudayaannya, mempunyai cara yang khas dalam mengkonseptualisasikan ruang tersebut. Sehingga, cara memanfaatkan ruang oleh masyarakat seperti adanya aktivitas yang ada di jalan Klenteng (aktivitas ekonomi dan ibadah), akan memiliki persepsi atau pengkonseptualisasikan ruang yang berbeda oleh masyarakat yang menggunakannya. Maka dengan menggunakan konsep budaya Proxemics, dan pandangan akan ruang, penulis mencoba mengangkat kajian dengan judul, **“Pandangan Masyarakat Etnis Tionghoa Terhadap Bertambahnya Fungsi Ruang Di Kawasan Jalan Klenteng, Kota Padang”**.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, terlihat gambaran bahwa keberadaan etnis Tionghoa di Kota Padang merupakan salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi. Etnis Tionghoa yang sebagian besar berprofesi sebagai wirausaha mampu memberikan kontribusi terhadap perekonomian di kawasan tersebut. Keberadaan rumah duka Himpunan Bersatu Teguh (HBT), rumah duka Himpunan Tjinta Teman (HTT), dan klenteng See Hin Kiong di kawasan jalan Klenteng Kota Padang juga menjadi bukti sejarah bahwa etnis Tionghoa selalu berusaha menjaga adat budaya leluhurnya dengan sangat baik.

Namun pada saat ini, dengan adanya aktivitas ekonomi di kawasan jalan Klenteng, terlihat adanya penambahan fungsi ruang atau perubahan situasi yang terjadi di kawasan jalan Klenteng tersebut. Sehingga kawasan jalan Klenteng yang identik dengan aktivitas ibadah masyarakat Tionghoa dan aktivitas organisasi sosial (HBT, HTT), bertambah fungsinya sebagai kawasan interaksi jual beli yang

melahirkan wadah tertentu untuk ruang berkumpul, ruang rekreasi/wisata bagi pengunjung aktivitas ekonomi. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

“Bagaimana pandangan masyarakat etnis Tionghoa yang berada di kawasan jalan Klenteng dalam melihat bertambahnya fungsi ruang di kawasan jalan Kalenteng”.

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian mempunyai makna dan bermanfaat apabila penelitian itu mempunyai arah dan tujuan yang jelas yang akan dicapai. Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah :

Untuk Mengetahui pandangan masyarakat Tionghoa yang berada di kaawasan jalan Kalenteng dalam melihat bertambahnya fungsi ruang di kawasan jalan Kalenteng tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi pengembangan teori dan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- Bagi generasi muda Kota Padang yang berkunjung ke kawasan jalan Kalenteng, dapat mengetahui bagaimana pandangan etnis Tionghoa yang bermukim di kawasan tersebut sehingga menjadi bahan acuan dalam bersikap dan bertindak laku.
- Sebagai sumber referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Pemikiran

Masyarakat adalah sekelompok orang yang bermukim di suatu wilayah, yang hidup bersama dan mendukung nilai-nilai, dan cara berlaku atau kebudayaan yang dimiliki bersama dalam kelompok (Ihromi, 2006:XV). Masyarakat adalah sekelompok individu yang secara langsung atau tidak langsung saling berhubungan sehingga merupakan sebuah satuan kehidupan yang mempunyai kebudayaan sendiri yang berbeda dari kebudayaan yang dipunyai oleh masyarakat lain (Suparlan, 2004:3).

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat(2002:180) adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. Sedangkan menurut Suparlan kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya (Suparlan, 2004:158).

Setiap kebudayaan memiliki unsur-unsur kebudayaan universal, yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan. Koentjaraningrat (2002:203-204) membagi unsur-unsur kebudayaan universal tersebut kedalam tujuh bagian, yaitu :

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencarian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan terurai diatas, yaitu wujud yang berupa sitem budaya, berupa sitem sosial, dan yang berupa unsur-unsur kebudayaan fisik. Dengan demikian sitem ekonomi misalnya mempunyai mempunyai wujud sebagai konsep-konsep, rencana-rencana, kebijaksanaan, adat istiadat yang berhubungan dengan ekonomi, tetapi mempunyai juga wujudnya berupa tindakan-tindakan dan interaksi berpola antara produsen, tengkulak, pedagang, pengecer dengan konsumen dan kecuali itu dalam sistem ekonomi terdapat juga unsur-unsur yang berupa peralatan, komoditi, dan benda-benda ekonomi.

Fungsi unsur-unsur kebudayaan. Adapun istilah “fungsi” dalam pemakaian bahasa sehari-hari maupun dalam bahasa ilmiah dengan arti yang berbeda-beda. Melihat dari pemakaian kata fungsi yang diterangkan oleh seorang sarjana antropologi, M.E. Spiro bahwa dalam karangan ilmiah ada tiga cara pemakaian kata fungsi, ialah :

1. Pemakaian yang menerangkan fungsi sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan sesuatu tujuan yang tertentu (misalnya mobil memiliki fungsi sebagai alat transportasi manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lain).
2. Pemakaian yang menerangkan kaitan korelasi antara satu hal dengan hal lain (kalau nilai dari satu hal x itu berubah, maka nilai dari suatu hal lain yang ditentukan oleh x tadi juga berubah).
3. Pemakaian yang menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam satu sistem yang berintegrasi (suatu bagian dari suatu organisma yang berubah menyebabkan perubahan dari berbagai bagian lain, malahan sering menyebabkan perubahan dalam seluruh organisma).

Menurut Poerwandaminta sistem mata pencaharian terdiri dari dua unsur kata yaitu sistem dan mata pencaharian, sistem adalah: 1. Sekelompok bagian yang bekerja bersama-sama untuk melakukan sesuatu (urat syaraf dalam tubuh pemerintahan). 2. Sekelompok dari pendapatan, peristiwa, kepercayaan dan sebagainya yang disusun dan diatur baik-baik. 3. Cara (metode) yang teratur untuk melakukan sesuatu. Kemudian mata pencaharian adalah pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan (sumbu atau pokok), pekerjaan atau pencaharian utama yang dikerjakan untuk biaya sehari-hari. Dengan kata lain sistem mata pencaharian dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai kegiatan sehari-hari guna usaha pemenuhan kehidupan, dan menjadi penghidupan pokok baginya⁹.

Inovasi merupakan proses perubahan kebudayaan yang terjadi karena adanya pembaruan yang biasanya mengalami penggunaan sumber-sumber alam, energi dan modal, pengaturan baru tenaga kerja, dan penggunaan teknologi baru, yang semuanya akan menyebabkan adanya sistem produksi dan dihasilkannya produk-produk baru (Koentjaraningrat, 1990:108).

Setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan karena tidak ada masyarakat yang *stagnant* (tetap). Perubahan bagi masyarakat yang bersangkutan maupun bagi orang luar yang menelaahnya, dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Adapula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta adapula perubahan yang lambat sekali tetapi ada pula yang berjalan cepat (Soekanto, 2012:261).

Secara singkat Samuel Koenig, mengatakan bahwa perubahan sosial merujuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola kehidupan manusia karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern (Soekanto, 2012:263).

⁹ <https://akhiru.wordpress.com> diakses pada 21 Juli 2016 1:30 WIB.

Ogburg mengatakan ruang lingkup perubahan sosial akan mencakup unsur-unsur kebudayaan, materil maupun imateril, dengan menekankan pengaruh yang besar dari unsur kebudayaan materil, seperti ekonomi dan mata pencarian. Hal ini dapat menimbulkan perubahan dalam hal sosial masyarakat, seperti kekerabatan dalam hal yang bersangkutan (Soekanto, 1983:98).

Munitz (1975) memberikan pengertian bahwa ruang sebagai tempat untuk menunjukkan kedudukan suatu objek dan dapat memungkinkan objek itu bergerak (dalam Suparlan, 2004:19). Ruang tidak hanya menyediakan tempat bagi manusia untuk beraktivitas, namun ruang juga turut membantu terjalinnya hubungan antara manusia yang berada di dalamnya (Dear dan Wolch 1989, dikutip oleh Carmona 1998:106).

Suparlan (2004) bahkan menyebutkan bahwa segala macam kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup manusia selalu memerlukan sebetuk wahana yaitu ruang. Dalam perkembangan selanjutnya manusia juga mengubah bentuk lingkungan fisiknya menjadi wahana bagi manusia untuk beraktivitas. Hall menyatakan bahwa:

"manusia telah menciptakan sebuah dimensi baru yaitu budaya proxemics (penataan dan penggunaan ruang sesuai dengan konsep kebudayaannya)" (Hall 1984, dikutip oleh Suparlan, 2004: 17).

Ruang merupakan bagian yang tidak lepas dari pengaruh lingkungan, serta masyarakat sekitarnya. Ruang merupakan bentuk penggambaran kebiasaan masyarakat setempat. Dalam hal ini masyarakat tidak dipandang sebagai objek yang pasif melainkan aktif dalam menciptakan serta mengubah fungsi ruang berdasarkan kebutuhannya. Ruang diibaratkan oleh Henri Lefebvre sebagai *produk sosial*. Maksudnya ruang merupakan produk dari aktivitas masyarakat, dalam artian sederhananya ruang merupakan bentuk pantulan kehidupan masyarakat, baik cara hidup, ekonomi serta politik (Lefebvre 1996, dikutip dalam Piliang, 1997:326).

Menurut Hall ruang terbagi menjadi tiga berdasarkan kegunaannya yaitu ruang dengan ciri *fixed feature*, ruang *semi featured*, dan ruang *informal*. Ruang *fixed feature* adalah ruang yang mempunyai kegunaan sangat jelas dalam kehidupan manusia seperti ruang tamu, ruang tidur, dan kamar mandi. Sedangkan ruang *semi featured* adalah sebuah ruang yang memiliki kegunaan lebih dari satu kegunaan, dan ruang *informal* adalah ruang tempat kegiatan individu dilakukan, yang batas-batasnya bisa tidak dapat dilihat namun ada dalam konsep kebudayaannya (dirujuk dalam Suparlan, 1984:20).

Kawasan jalan Kalenteng, sendiri pada dasarnya merupakan sebuah ruang dengan ciri *fixed feature* karena kegunaannya yang sangat jelas yaitu sebagai jalan utama di kawasan klenteng. Namun dalam aplikasinya, jalan Klenteng sendiri yang terdapat di kawasan Klenteng menjadi (kawasan) *semi featured*, karena sudah mempunyai fungsi lebih dari satu. Tidak hanya sebagai jalan, tetapi sebagai ruang dalam aktivitas ekonomi dan aktivitas keagamaan. Adanya aktivitas jual beli, melahirkan aktivitas sosial lainnya berupa interaksi pengunjung ekonomi, dimana pembeli atau penikmat kopi milo akan berkumpul dalam istilah "nongkrong".

Sebagai tempat berinteraksi dan bersosialisasi oleh pengunjung/penikmat kopi milo, kawasan rumah duka Himpunan Bersatu Teguh (HBT) dan Kelenteng See Hin Kiong menjadi salah satu tempat "nongkrong". Sehingga adanya penambahan fungsi Kelenteng yang aslinya sebagai sarana ibadah ataupun religi bagi masyarakat Tionghoa, bertambah menjadi salah satu tempat nongkrong dan objek wisata bagi penikmat kopi milo dan masyarakat luar¹⁰ yang mendatangi kawasan jalan Kalenteng. Dan identitas jalan Klenteng sebagai kawasan ibadah bagi warga Tionghoa,

¹⁰ Masyarakat luar yang dimaksudkan disini ialah masyarakat atau orang-orang yang bukan keturunan Tionghoa.

bertambah menjadi lokasi tongkrongan baru akibat adanya aktivitas ekonomi (jual-beli minuman).

Dengan adanya penambahan yang terjadi dalam penggunaannya, maka fungsi dari jalan Klenteng tersebut tidak hanya tertentu secara formal sebagai jalur utama di dalam kawasan jalan klenteng untuk menuju lokasi lain (pantai padang, siti nurbaya, dsb), juga bertambah dengan fungsi sosial yang berkembang spontan sebagai tempat yang memungkinkan terjadinya interaksi antar penggunanya seperti *nongkrong*, berdagang, berwisata, dsb.

Keberadaan rumah duka HBT/HTT, dan rumah ibadah Kelenteng See Hin Kiong di kawasan jalan Klenteng kota Padang menunjukkan adanya budaya Proxemics dari segi sakral. Budaya proxemics yang dimaksud adalah penataan dan penggunaan ruang sesuai dengan konsep kebudayaannya, serta cara masyarakat memanfaatkan ruang yang ada, seperti Kelenteng See Hin Kiong yang memang memiliki fungsi sebagai ruang beribadah, serta rumah duka HBT dan rumah duka HTT yang memiliki fungsi sebagai ibadah kematian bagi masyarakat Tionghoa. Kegiatan ini merupakan bentuk sakral. Sakral menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan hal-hal bersangkutan dengan agama atau tujuan ke agamaan. sehingga fungsi ruang ini menjadi sakral.

Namun berkembangnya aktivitas ekonomi, dimana adanya jual beli atau usaha warung minuman di kawasan jalan Klenteng, menyebabkan bertambahnya fungsi di kawasan jalan kelenteng tersebut. Interaksi dari masyarakat luar yang datang untuk menikmati makanan dan minuman seperti usaha minuman kopmil yang ada di kawasan jalan Klenteng ataupun yang datang untuk menikmati suasana yang ada di kawasan jalan Kelenteng, menyebabkan perubahan budaya proxemics menjadi protan pada nilai kawasan jalan klenteng itu(dalam KBBI, protan adalah hal yang tidak

bersangkutan dengan agama atau tujuan keagamaan). Dimana kawasan klenteng dan rumah duka yang ada di kawasan jalan Kalenteng menjadi lokasi tempat berkumpulnya penikmat kopi milo, yang tidak ada hubungannya dengan kepentingan ibadah.

Menurut Emile Durkheim¹¹, sakral adalah segala sesuatu bentuk aktifitas dan peristiwa yang berkaitan dengan nilai terhadap keagamaan. Sedangkan profan adalah pelaksanaan kegiatan dalam aktivitas biasa yang tidak memiliki hubungan dengan keagamaan. Dan profan bisa menjadi sakral apabila seseorang tersebut telah menjadikan apa yang dikerjakannya itu mengandung pemaknaan yang lebih (makna agung, suci, magis dsb).

Durkheim, mengatakan yang sakral dan profan tersebut dalam pemikirannya selalu dalam konteks masyarakat dan kebutuhannya. Sakral itu ialah masalah sosial yang berkaitan dengan individu, sedangkan profan ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan individu. Jadi perbedaannya amatlah tipis, dimana seseorang tersebut meletakkan unsur nilai akan apa yang dikerjakan dan dilihat dalam pemahaman aktivitas yang dikerjakannya.

Jika melihat kasus bertambahnya fungsi kawasan jalan klenteng, dan cara masyarakat memandang fungsi tersebut, tidak akan terlepas dari penjelasan Durkheim yang mengenai sakral dan profan. Dimana masyarakat Tionghoa memiliki pandangan kesakralan pada kawasan Klenteng (See Hin Kiong) dan rumah duka HBT maupun HTT, merupakan kawasan yang memiliki nilai sakral tersendiri yang berhubungan dengan agama atau kepercayaan.

Sedangkan bagi penikmat kopi milo, terutama yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda dari Tionghoa, kawasan Klenteng dan rumah duka tidak diartikan

¹¹ <http://www.scribd.com/doc/304559134/durkheim#scribd> di akses pada tanggal 5 Desember 2015 jam 15.00 wib.

sebagai wilayah yang sakral, melainkan wilayah yang profan yang memiliki daya tarik lain seperti suasana ke “cinaan¹²” dalam menikmati minuman kopi.

Namun kembali lagi kepada penjelasan Durkheim, terkait akan sakral dan profan, dimana perbedaan akan pandangan sakral dan profan juga ditentukan oleh cara pandang dalam meletakkan unsur nilai dalam melihat dan memahami sesuai aktivitas. Sehingga pandangan terhadap bertambahnya fungsi kawasan di jalan Klenteng berhubungan dengan cara pandang sakral dan profan.

F. Metodologi Penelitian

1. Lokasi penelitian

Daerah yang dijadikan lokasi penelitian ini adalah Kawasan jalan Klenteng Kota Padang, Propinsi Sumatera Barat. Alasan pemilihan lokasi ini karena hampir sebahagian besar masyarakat etnis Tionghoa bermukim di tempat ini. Selain itu adanya kawasan Klenteng, aktivitas berkumpul/nongkrong dan kedai Kopmil yang bertempat pada kawasan yang sama(jalan Klenteng).

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian etnografi. Marzali dalam Sudikin menjelaskan bahwa etnografi merupakan laporan penelitian dan juga mengacu kepada metode penelitian yang menjadi dasar ilmu antropologi (Sudikin, 2002: 75).

Etnografi dikembangkan oleh Spradley dengan bertolak pada antropologi kognitif menjelaskan bahwa suatu budaya merupakan sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar dan digunakan untuk menyusun perilaku dalam

¹² Kecinaan yang dimaksud adalah suasana cina yang ada di kawasan jalan Klenteng, berupa adanya bangunan tua, bangunan lama yang sudah direnovasi , yang dikuatkan dengan arsitektur kecinaan serta adanya Klenteng *See Hin Kiong* dan rumah duka HTT/HBT.

menghadapi situasi dunia. Sudikin (2002: 79) menjelaskan bahwa dalam penelitian etnografi Spradley bertolak pada lima prinsip berikut:

1. Teknik tunggal dimana peneliti dapat melakukan berbagai teknik penelitian secara bersamaan dalam satu fase penelitian;
2. Identifikasi tugas, dimana peneliti harus menggali langkah-langkah pokok yang harus dilaksanakan;
3. Pelaksanaan langkah-langkah pokok harus dijalankan secara berurutan;
4. Wawancara dilakukan secara sesungguhnya bukan hanya sekedar latihan;
5. *Problem solving*, peneliti memberikan jalan keluar.

Penelitian etnografi memiliki ciri khas yaitu penelitian bersifat holistik, *integrative*, *think description* dan menggunakan analisis kualitatif dalam mencari sudut pandang semula (*native point of view*).

Dalam penelitian etnografi ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan meliputi:

1. Mempertimbangkan tentang informan. Artinya peneliti harus secara selektif dalam memilih informan yang akan diwawancarai dan diteliti. Peneliti harus melindungi informan dan akibat-akibat yang ditimbulkan bila memilih mereka.
2. Mengerti informan. Mengerti disini memiliki arti bahwa peneliti harus memperhatikan hak-hak asasi, kepentingan dan sensitivitas. Seorang peneliti memiliki tanggung jawab untuk melindungi mereka terhadap konsekuensi yang akan muncul.
3. Menyampaikan tujuan penelitian. Peneliti harus menyampaikan kepada informan sehingga mereka dapat membantu penelitian yang ada.

4. Melindungi privasi informan. Setiap kerahasiaan informan harus dilindungi, bila mereka tidak mau disebutkan identitas mereka maka kita pun harus menjaga kerahasiaan mereka (prinsip anomitas) dan peneliti juga harus memperhatikan keberatan-keberatan dari pihak informan.

5. Jangan mengeksploitasi informan. Peneliti tidak boleh hanya memanfaatkan informan untuk mencapai tujuan penelitian, tetapi setelah penelitian selesai harus memberikan balas jasa kepadanya karena telah menjadi informan yang membantu selama penelitian berlangsung sehingga penelitian berjalan dengan baik.

6. Memberikan laporan kepada informan. Setelah penelitian selesai, etnografer harus memberikan laporan penelitian tersebut kepada informan.

Etnografi merupakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif yang bertolak dari ilmu antropologi yang berkembang pada awal abad ke-20. Penelitian ini menggunakan pendekatan dalam perspektif budaya sebagai *way of life* dalam mengkaji suatu permasalahan. Penelitian ini bersifat mendalam dan peneliti langsung bersinggungan dengan permasalahan yang diteliti dengan mencari informan dari lingkungan yang terlibat dengan masalah yang ada. Metode penelitian etnografi dalam penelitian ini diharapkan betul-betul *aplikable* (dapat diterapkan secara langsung di lapangan).

3. Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang tujuannya adalah untuk menjaring serta menggali sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber (Maleong, 1990: 3). Mereka diikutsertakan secara sukarela tanpa paksaan sehingga dapat memberikan pandangan dari dalam terhadap nilai-nilai, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu secara *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011: 68). Maksudnya informan yang dituju sudah ditentukan terlebih dahulu sesuai dengan permasalahan penelitian. Adapun alasan dalam penggunaan teknik *purposive* ini yaitu agar tercapainya tujuan untuk menyaring dan menggali sebanyak mungkin informasi yang sesuai dengan permasalahan. Informan yang ditentukan tersebut akan dikelompokkan menjadi dua, yaitu informan kunci dan informan biasa.

Informan kunci, menurut Koentjaraningrat (1994:130) informan kunci adalah orang-orang yang memberikan informasi mengenai beberapa hal yang berhubungan dengan penelitian ini. Informan kunci ditetapkan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sehingga benar-benar memiliki jawaban dari permasalahan yang ada dan mempunyai kemampuan untuk mengintroduksi tentang sektor-sektor masyarakat atau unsur-unsur kebudayaan yang ingin kita ketahui.

Dalam penelitian ini penulis memberikan gambaran kriteria terhadap pemilihan informan yaitu:

1. Informan adalah pihak dari pelaku ekonomi di kawasan klenteng, informan ini mencakup pedagang kopmil dan orang-orang yang menjadikan klenteng dan bangunan rumah duka sebagai tempat berkumpul.
2. Informan adalah masyarakat etnis Tionghoa yang berada di kawasan klenteng, informan ini mencakup etnis Tionghoa yang melakukan peribadatan, etnis Tionghoa yang berada dalam perhimpunan HBT yang bangunan ibadahnya dijadikan sebagai area berkumpul anak-anak muda.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan adalah observasi, yaitu mengamati fenomena-fenomena yang ada dan mempelajarinya, melihat serta mendengar apa yang dibicarakan orang. Observasi ini dilengkapi dengan wawancara (Nasution, (1992: 69).

Wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara tak berstruktur atau bebas, dimana memberikan kesempatan kepada informan untuk mengeluarkan pikiran, pandangan dan perasaannya tanpa diatur atau terikat oleh peneliti. Selain wawancara tak berstruktur, juga dilakukan wawancara berstruktur yang pertanyaan-pertanyaannya mempunyai keseragaman, baik kata-kata maupun tata urutan dan permasalahan (Maleong, 1990: 170). Hal-hal yang diobservasi adalah dengan mencari informasi tentang pandangan masyarakat etnis Tionghoa di kawasan klinteng tentang keberadaan kedai minuman Kopmil yang telah mengubah fungsi sarana ibadah kawasan tersebut menjadi tempat berkumpul dan area rekreasi muda mudi di Kota Padang.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah melalui metode observasi partisipasi dengan menekankan pada pengamatan dan wawancara disamping data sekunder dan studi perpustakaan. Metode observasi partisipasi diartikan sebagai strategi untuk mendapat data dengan cara peneliti mengambil bagian dalam kegiatan muda-mudi Kota Padang di kawasan klinteng untuk merekam peristiwa dan melihat bagaimana masyarakat etnis Tionghoa memandang perubahan fungsi sarana ibadah mereka, jadi berdasarkan itulah pengumpulan data di tekankan pada teknik pengamatan dan wawancara.

a. Observasi atau Pengamatan

Observasi merupakan tahap awal dalam pengumpulan data yang bertujuan untuk melihat kondisi riil dan mengumpulkan data yang bersifat deskripsi situasi secara umum yang terjadi pada objek penelitian. Observasi adalah metode yang paling dasar

untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitar. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diteliti (Mantra, 2004: 82). Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas-aktivitas yang terjadi di sekitar kawasan Klenteng dan bagaimana bangunan-bangunan seperti rumah duka dan Klenteng menjadi ruang rekreasi.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Penulis menggunakan teknik wawancara guna melengkapi data hasil observasi. Wawancara adalah cara yang digunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan, dengan cara bertatap muka dengannya. (Nasution, 1990: 59). Penulis menggunakan teknik wawancara mendalam untuk mendapat data dari informan, melalui wawancara mendalam sebagai proses mengetahui dan mendapatkan informasi tentang kehidupan sosial budaya masyarakat etnis Tionghoa Kelurahan Kampung Pondok Kota Padang, selanjutnya juga didapatkan informasi dan keterangan tentang respon masyarakat etnis Tionghoa terhadap perubahan dari fungsi bangunan-bangunan di kawasan klenteng.

c. Studi kepustakaan

Penelitian ini nantinya juga membutuhkan data yang berbentuk sekunder untuk menunjang atau mendukung keabsahan data yang didapat di lapangan nantinya. Data sekunder yang dimaksud adalah data yang didapat dari hasil studi kepustakaan dalam bentuk dokumen, artikel-artikel, laporan penelitian terdahulu dan sumber bacaan lainnya.

5. Analisis Data

Dalam proses penelitian setelah data dikumpulkan dan diperoleh tahap berikutnya yang penting adalah analisis. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, dengan adanya analisis maka data akan menjadi berarti dan berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan oleh peneliti. Menyusun data berarti proses pengorganisasian dan mengurutkan data kepada pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja. Seluruh data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara disusun secara sistematis yang disajikan secara deskriptif dan dianalisa secara kualitatif.

Analisis data dilakukan dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Data dapat diklasifikasikan secara sistematis dan dapat dianalisa menurut kemampuan interpretasi penulis dengan dukungan data primer dan data sekunder yang ada berdasarkan kajian teoritis yang relevan. Selain itu, analisis data juga bertujuan agar si peneliti turun ke lapangan untuk menambah data yang kurang dan mendapatkan kesimpulan akhir yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu peneliti mencoba mencari hubungan antara klasifikasi dan selanjutnya peneliti mengkonfirmasi lagi kepada informan untuk mendapatkan kebenaran data.

